



Analisis Faktor Sosial Ekonomi dan Prevalensi Stunting di Kabupaten Gorontalo Utara

Moh Rifaldi¹, Syarwani Canon², Rifi Fazrina Djuuna³

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: mohrifaldi602@gmail.com

Diterima: 05-08-2025 | Disetujui: 15-08-2025 | Diterbitkan: 17-08-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of socioeconomic factors, namely Economic Vulnerability (RM), Inadequate Drinking Water (AMTL), and Inadequate Sanitation Facilities (JTL), on the prevalence of stunting in North Gorontalo Regency. A quantitative approach was employed using secondary data obtained from the Office of Population Control and Family Planning (PPKB). The study covers 123 villages across North Gorontalo Regency over the period 2022 to 2024. The results of the analysis indicate that Economic Vulnerability (RM) and Inadequate Sanitation Facilities (JTL) have a positive and significant effect on the prevalence of stunting, while Inadequate Drinking Water (AMTL) does not show a significant effect. These findings provide important contributions to strengthening policy arguments, particularly in refining programs to address socioeconomic factors at various levels of government.

Keywords: *Economic Vulnerability, Inadequate Drinking Water, Inadequate Sanitation Facilities, Stunting Prevalence*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Rentan Miskin (RM), Air Minum Tidak Layak (AMTL) dan Jamban Tidak Layak (JTL) terhadap Pevalensi Stunting di Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu data yang di ambil tidak secara langsung tetapi dari Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PPKB). Penelitian ini difokuskan pada 123 desa yang terdapat di Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2022-2024. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Rentan Miskin (RM) dan Jamban Tidak Layak (JTL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prevalensi Stunting, sementara Air Minum Tidak Layak (AMTL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Prevalensi Stunting. Temuan ini untuk memperkuat argumentasi penajaman program penanggulangan factor sosial ekonomi di berbagai level pemerintahan.

Katakunci: Rentan Miskin, Air Minum Tidak Layak, Jamban Tidak Layak , Prevalensi Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan hambatan utama dalam pembangunan manusia dan menjadi isu global. Laporan Gizi Global mencatat bahwa pada tahun 2020, sekitar 149,2 juta anak, atau hampir 22% dari total anak di dunia, mengalami stunting, dengan Asia menyumbang 21,8% dari angka tersebut. Asia Selatan mencatat persentase tertinggi di kawasan ini (30,7%), diikuti oleh Asia Tenggara (27,4%). Stunting adalah tantangan signifikan bagi pembangunan manusia dan merupakan masalah yang dihadapi secara global. Menurut Laporan Gizi Global (2020), terdapat sekitar 149,2 juta anak, yang setara dengan hampir 22% dari total anak di seluruh dunia, yang mengalami stunting. Di kawasan Asia, angka ini mencapai 21,8% dari total kasus. Asia Selatan mencatatkan persentase tertinggi di Asia dengan 30,7%, sementara Asia Tenggara mengikuti dengan 27,4%. (Angela Albertin Siki et al., 2024)

Dampak jangka panjang stunting pada anak dapat memengaruhi kapasitas sumber daya manusia, termasuk penurunan pertumbuhan fisik, pencapaian pendidikan, kemampuan kognitif, produktivitas di tempat kerja, dan penghasilan yang lebih rendah. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan pendapatan hingga 20% dan meningkatkan risiko terjerumus ke dalam kemiskinan sebesar 33%. Selain itu, stunting dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, yang merugikan kawasan Asia dan Afrika sekitar 11% dari Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Anak-anak yang mengalami stunting juga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengembangkan penyakit tidak menular di masa dewasa, yang akan meningkatkan biaya perawatan kesehatan. Menurut Laporan Gizi Global, pada tahun 2020, terdapat 149,2 juta anak di seluruh dunia, atau 22% dari total anak, yang mengalami stunting, dengan Asia menyumbang 21,8% dari total kasus tersebut. Di kawasan Asia, Asia Selatan mencatatkan tingkat stunting tertinggi (30,7%), diikuti oleh Asia Tenggara (27,4%). (Sakti et al., 2023)

Di Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi kedua dengan prevalensi stunting sebesar 31,8% (Hamidah, 2025). Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2023) menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan nasional menjadi 21,6%, angka ini belum cukup untuk mencapai target 14% pada tahun 2024. Secara lokal, Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan tren kenaikan dari 29,3% pada 2022 menjadi 30,5% pada 2023 (SSGI, 2023), yang mencerminkan belum optimalnya intervensi yang ada. Faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan, pendidikan orang tua, status pekerjaan, dan akses terhadap air bersih serta layanan kesehatan sangat menentukan prevalensi stunting (Aryani et al., 2024).

Menurut data Survei Status Gizi Balita Indonesia, frekuensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 27,7% pada tahun 2019, dan angka tersebut mengalami penurunan sebesar 3,3% menjadi 24,4% pada tahun 2022. Provinsi Gorontalo mencatat salah satu tingkat kejadian stunting tertinggi di seluruh provinsi di Indonesia, dengan prevalensi stunting sebesar 34,89% pada tahun 2019. Provinsi ini menempati peringkat ke-12 di negara ini, yang mencerminkan total kejadian stunting di semua kota dan kabupaten di Gorontalo.

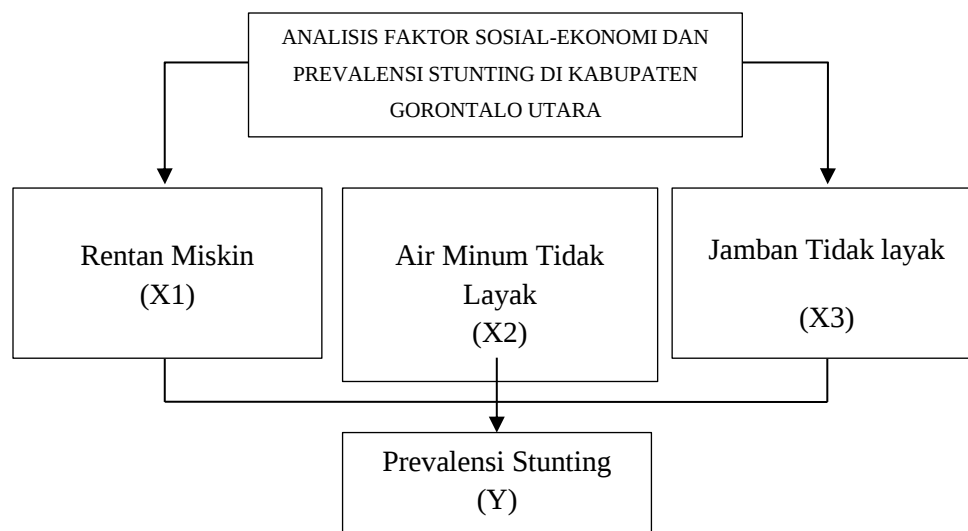
Dengan melihat trend prevalensi Stunting berdasarkan data SSGI dan SKI di atas di mana untuk Kabupaten Gorontalo mengalami kenaikan stunting 3,9 dari Tahun 2022 sebanyak 30,8 % menjadi 34,7 % di tahun 2023, untuk Kabupaten Bone Bolango mengalami kenaikan stunting 4,8 % dari Tahun 2022 sebanyak 22,3 % menjadi 27,1% di Tahun 2023, untuk Kabupaten Pohuwato mengalami kenaikan stunting 12 % dari Tahun 2022 sebanyak 6,4 % menjadi 18,4 % di Tahun 2023, untuk Kota Gorontalo mengalami kenaikan stunting 4,5 % dari Tahun 2022 sebanyak 19,1 % menjadi 23,6 % di Tahun 2023, untuk Gorontalo

Utara mengalami kenaikan stunting 1,2% dari Tahun 2022 sebanyak 29,3% menjadi 30,5 % di Tahun 2023 dan untuk Kabupten Bolaemo mengalami penurunan stunting sebanyak 13,9 % dari Tahun 2022 sebanyak 29,9 % menjadi 16,0 % di Tahun 2023.

Meskipun isu stunting telah menjadi perhatian utama dalam bidang kesehatan masyarakat, berbagai penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang bervariasi terkait pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap prevalensi stunting. Sebagian studi menyimpulkan bahwa kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting, sementara studi lain menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan pola asuh justru lebih dominan. Ketidakkonsistenan temuan ini menandakan adanya celah dalam pemahaman komprehensif mengenai kontribusi faktor sosial ekonomi secara spesifik dalam konteks lokal tertentu.

Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai stunting masih berfokus pada wilayah perkotaan atau nasional secara umum, padahal prevalensi stunting kerap lebih tinggi di daerah pedesaan atau tertinggal. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara variabel sosial ekonomi seperti status pekerjaan, kepemilikan jaminan kesehatan, akses air bersih, serta kepadatan tempat tinggal terhadap stunting di wilayah tertentu seperti desa, kabupaten, atau provinsi yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana faktor sosial ekonomi mempengaruhi prevalensi stunting secara spesifik di wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi.

Mengacu pada konteks yang telah dibahas pada paparan awal, maka dalam studi penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yaitu (X1 Rentan Miskin, X2 Air Minum Tidak Layak, X3 Jamban Tidak Layak) dalam memengaruhi tingkat prevalensi stunting di Kab Gorontalo Utara pada kurun waktu 2022–2024. Sehingga, alur dari rancangan konseptual dalam studi ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas (X1 Rentan Miskin, X2 Air Minum Tidak Layak, X3 Jamban Tidak Layak) dan variabel terikat (Y Prevalensi Stunting). dalam melakukan analisis data karena data dan informasi yang didapatkan berupa angka. Dalam pengumpulan sumber data penulisan menggunakan data sekunder yaitu data yang di ambil tidak secara langsung akan tetapi melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (PPKB).

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap penanganan stunting. Persamaan regresi yang digunakan:

$$KBS_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 RT_{i,t} + \beta_2 AMTL_{i,t} + \beta_3 JTL_{i,t} + \epsilon_{i,t} \dots (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model regresi linier berganda dimanfaatkan dalam penelitian ini guna menilai tingkat faktor sosial ekonomi terhadap prevalensi stunting. Analisis ini tidak hanya mengungkap adanya korelasi antara masing-masing peubah bebas dengan inflasi sebagai peubah terikat, tetapi juga mengidentifikasi variabel yang berperan paling dominan dalam memengaruhi tingkat prevalensi stunting. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik EViews versi 12, Sebagaimana ditampilkan dalam gambar berikut.:

Dependent Variable: KBS
Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
Date: 06/04/25 Time: 14:02
Sample: 2022 2024
Periods included: 3
Cross-sections included: 123
Total panel (unbalanced) observations: 368
Linear estimation after one-step weighting matrix
White period standard errors & covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17.01648	0.009766	-1742.428	0.0000
RM	0.091497	0.007957	11.49906	0.0000
AMTL	0.000796	0.000860	1.207078	0.2282
JTL	0.001224	0.000203	6.024004	0.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.856873	Mean dependent var	-161.9210
Adjusted R-squared	0.853844	S.D. dependent var	77.13679
S.E. of regression	0.793029	Sum squared resid	228.9177
F-statistic	232.0715	Durbin-Watson stat	1.775243
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.016553	Mean dependent var	-16.91273
Sum squared resid	380.9246	Durbin-Watson stat	2.115651

Gambar 2. Output Model Regresi Linear Berganda
(Sumber: Output E-views, 2025)

Uji Hipotesis

1. Analisis Koefisien Determinasi

Nilai R-squared sebesar 0.656673 dan Adjusted R-squared sebesar 0.653844. Ini menunjukkan bahwa sekitar 65,67% dari variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model. Nilai Adjusted R-squared yang sedikit lebih rendah, yaitu 65,38%, telah disesuaikan untuk memperhitungkan jumlah variabel dalam model, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kekuatan penjelasan model. Model regresi ini memiliki daya jelaskan yang cukup kuat, dengan lebih dari 65% variasi dalam variabel dependen berhasil dijelaskan oleh model. Hal ini menunjukkan bahwa model ini relatif baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

2. Uji simultan (F-Statistik)

Nilai F-statistic adalah sebesar 232.0715 dengan nilai probabilitas (Prob. F-statistic) sebesar 0.0000. Ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel-variabel independen dalam model secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Karena nilai probabilitas jauh di bawah tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis nol (yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi sama dengan nol) ditolak. Artinya, paling tidak ada satu variabel independen dalam model yang secara signifikan memengaruhi variabel dependen.

3. Uji t-Statistik

Berdasarkan hasil regresi panel menggunakan metode EGLS (Cross-section weights), ditemukan bahwa variabel Rentan Miskin (RM) dan Jamban Tidak Layak (JTL) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Keluarga Berisiko Stunting (KBS). Nilai koefisien RM sebesar 0.091497 dengan tingkat signifikansi 0.0000 menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah rumah tangga rentan miskin, maka semakin tinggi pula risiko stunting pada keluarga. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi ekonomi yang lemah membatasi akses keluarga terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, serta lingkungan yang sehat. Demikian juga, variabel JTL memiliki koefisien sebesar 0.001224 dengan signifikansi 0.0000, yang mengindikasikan bahwa semakin banyak rumah tangga yang tidak memiliki jamban layak, maka semakin tinggi pula risiko keluarga mengalami stunting. Sanitasi yang buruk seperti tidak tersedianya jamban yang layak dapat meningkatkan paparan penyakit seperti diare dan infeksi usus, yang secara tidak langsung menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi pada anak.

Sementara itu, variabel Air Minum Tidak Layak (AMTL) memiliki koefisien positif sebesar 0.000796, tetapi tidak signifikan secara statistik (p-value 0.2282), sehingga dalam model ini tidak dapat disimpulkan bahwa air minum tidak layak secara langsung berpengaruh terhadap risiko stunting. Walaupun demikian, arah koefisien yang positif tetap mendukung teori bahwa akses terhadap air bersih merupakan faktor penting dalam mendukung kesehatan anak. Secara keseluruhan, model ini menunjukkan bahwa kemiskinan dan sanitasi merupakan faktor utama yang signifikan memengaruhi risiko stunting, sehingga upaya penanggulangan stunting harus

difokuskan pada perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan peningkatan akses terhadap fasilitas sanitasi dasar seperti jamban sehat.

Pembahasan

1. Pengaruh Rentan Miskin terhadap Prevalensi Stunting

Berdasarkan hasil estimasi regresi panel dengan metode EGLS (Cross-section weights), diperoleh bahwa variabel Rentan Miskin (RM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keluarga berisiko stunting (KBS). Nilai koefisien sebesar 0.091487 dengan p-value 0.0000 mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kerentanan miskin suatu wilayah, maka semakin tinggi pula jumlah keluarga yang berisiko mengalami stunting. Hal ini menggambarkan bahwa kemiskinan menjadi faktor utama yang memengaruhi akses gizi, pelayanan kesehatan, dan sanitasi yang layak dalam rumah tangga. Ketika rumah tangga hidup dalam kondisi ekonomi yang rentan, maka kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makanan bergizi, imunisasi, dan pemeriksaan kesehatan akan menurun, sehingga meningkatkan risiko stunting.

2. Pengaruh Air Minum Tidak Layak Terhadap Prevalensi Stunting

Variabel Air Minum Tidak Layak (AMTL) memiliki koefisien positif sebesar 0.000709, namun tidak signifikan secara statistik (p-value 0.2282). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan bahwa akses terhadap air minum tidak layak dapat meningkatkan risiko stunting, namun pengaruhnya dalam model ini tidak cukup kuat. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh adanya intervensi pemerintah seperti program air bersih atau sanitasi di daerah-daerah tertentu yang telah berhasil menurunkan dampak langsung dari air minum yang tidak layak.

3. Pengaruh Akses Jamban Tidak Layak Terhadap Stunting

Variabel Jamban Tidak Layak (JTL) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap KBS, dengan koefisien sebesar 0.001 dan p-value 0.0000. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap jamban layak, maka semakin besar pula jumlah keluarga yang berisiko stunting. Sanitasi yang buruk berdampak pada penyebaran penyakit seperti diare, cacingan, dan infeksi saluran pencernaan lainnya, yang secara langsung menghambat penyerapan nutrisi pada anak dan memperbesar kemungkinan stunting.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menguatkan validitas hipotesis yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap prevalensi stunting di Kabupaten Gorontalo Utara selama periode 2022 hingga 2024. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang bersifat positif maupun negatif dari berbagai faktor sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela Albertin Siki, Daniela L. A Boeky, & Deviarbi Sakke Tira. (2024). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Alak Kecamatan Alak Kota Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 92–102. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i1.2916>
- Aryani, D. N., Andarini, D., Idris, H., & Anggraeni, R. (2024). Hubungan Status Stunting dengan Faktor Ekonomi : Literature Riview. 3(1), 45–52.
- Devi, E. O., Suluh, D., Dewi, K., & Dj, E. W. (2023). Policy Trend of Stunting Treatment in Developing Countries at Southeast Asia (WHO's Role in Achieving Global Targets) Tren Kebijakan Penanganan Stunting di Negara-Negara Berkembang di Asia Tenggara (Peran WHO untuk Mencapai Target Global). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 22(01), 124–135. <https://doi.org/10.35967/njip.v22i1.444>
- Fitria, D. B., & Arif, M. (2024). Analisis Pengaruh Sosial-Ekonomi Dan Kesehatan Terhadap Kasus Stunting Di Nusa Tenggara Timur (Ntt) Tahun 2021-2023. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 1–19.
- Gani, A. A., Hadju, V., Syahrudin, A. N., Otuluwa, A. S., Palutturi, S., & Thaha, A. R. (2021). The effect of convergent action on reducing stunting prevalence in under-five children in Banggai District, Central Sulawesi, Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S421–S424. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.066>
- Hamidah, C. (2025). ANALISIS FAKTOR STUNTING BALITA DI PONOROGO: PERAN KABIJAKAN SOSIAL EKONOMI DAN PENURUNAN PREVALENSI Universitas Muhammadiyah Ponorogo , Ponorogo , 13(1), 139–151.
- Mansur, M., Afiaz, A., & Hossain, M. S. (2021). Sociodemographic risk factors of under-five stunting in Bangladesh: Assessing the role of interactions using a machine learning method. *PLoS ONE*, 16(8 August), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256729>
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi pada Program Pencegahan Stunting di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 315–328. <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586>
- Purwadi, H. N., Oktaviani, D., & Latief, K. (2022). Determinan Faktor Risiko Kejadian Stunting Berdasarkan Pemetaan Kasus Stunting pada Balita dengan Geographic Information System (GIS). *Faletehan Health Journal*, 9(3), 320–326. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i3.221>
- Sakti, E. S., Makful, M. R., & Dewi, R. (2023). Analisis Spasial Prioritas Penanganan Stunting Di Provinsi Aceh Tahun 2021. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 10–23. <https://doi.org/10.51544/jmkm.v8i1.3856>
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader: Systematic Literature Review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66–73. <https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822>
- Wijaya, F., & Yusran, R. (2024). Efektivitas Kinerja Kader Pembangunan Manusia (KPM) dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 9(3), 245–251. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i3.4309>